



Dilema Peran Ganda: Gambaran *Individual Work Performance* Ibu Bekerja yang Memiliki Anak dengan *Stunting*

Shafia Islaha*, M. Rafli Iltizamulloh, Azhar El Hami, dan Diana Harding

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*E-mail: shafia.islaha@unpad.ac.id

Abstrak

Peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh sering kali menimbulkan tekanan serta stres kerja yang dapat berdampak pada performa individu. Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika ibu harus merawat anak yang terindikasi mengalami *stunting*, karena pola pengasuhan yang dibutuhkan berbeda dari anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *individual work performance* pada ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* di Provinsi Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Sebanyak 174 ibu berusia 18–53 tahun yang bekerja sekaligus merawat anak dengan *stunting* berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden berasal dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Pangandaran, dan Kota Bandung yang dipilih berdasarkan *quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Individual Work Performance Questionnaire* (IW PQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *individual work performance* adalah 63.74 ($SD = 7.72$), dengan distribusi 114 responden kategori moderat dan 60 responden kategori tinggi. Secara keseluruhan, tingkat *individual work performance* pada ibu yang memiliki anak dengan *stunting* berada dalam kategori moderat. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan pengasuhan, guna mencegah gangguan kesehatan fisik maupun psikologis yang berpotensi menurunkan performa kerja.

Kata kunci: *individual work performance*, *stunting*, ibu bekerja, pengasuhan.

Dual-Role Dilemma: An Overview of the Individual Work Performance of Working Mothers with Stunted Children

Abstract

The dual role of working and caring for children often generates pressure and work-related stress that may affect individual work performance. This condition becomes more complex when the child shows indications of *stunting*, as their caregiving needs differ from those of other children. This study aims to describe the level of individual work performance among working mothers who have children with *stunting* in West Java. This research employed a quantitative approach with a descriptive analysis method. A total of 174 working mothers aged 18–53 years who simultaneously care for stunted children participated in this study. The respondents were distributed across four regions, namely Bandung Regency, Sumedang Regency, Pangandaran Regency, and Bandung City, selected using a quota sampling technique. The Individual Work Performance Questionnaire (IW PQ) was used to measure individual work performance levels. The findings indicate that respondents scored an average of 63.74 ($SD = 7.72$), with 114 as moderate, and 60 as high. In conclusion, individual work performance among working mothers with stunted children falls within the moderate. These results suggest the need for interventions that support mothers in balancing work demands and caregiving responsibilities, thereby preventing physical and psychological health issues that may impair work performance.

Keywords: *individual work performance*, *working mothers*, *stunting*, *work stress*, *parenting*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 melaporkan tingkat prevalensi *stunting* nasional berada pada angka 19.8% (Kemenkes, 2025). Meskipun terjadi penurunan sebesar 0.3% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 21.5%, jumlah balita yang mengalami *stunting* masih terbilang sangat tinggi (Kemenkes, 2025). Secara nasional, kasus *stunting* mencapai 4,413,686 balita, dengan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 638,171 balita. Jawa Tengah dan Jawa Timur menempati urutan berikutnya dengan masing-masing 485,759 balita dan 430,661 balita (Kemenkes, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa *stunting* masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. *Stunting* tidak hanya berdampak pada tumbuh kembang anak, tetapi juga memengaruhi beban pengasuhan yang harus ditanggung oleh ibu.

Kejadian *stunting* pada anak sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua. Ibu dengan pola asuh yang buruk memiliki risiko 3.186 kali lebih tinggi memiliki anak dengan *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan pola asuh yang baik (Yulika et al., 2025). Ibu dengan anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki pola asuh yang kurang memadai terkait pemberian makanan bergizi, pemantauan kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang. Sebaliknya, ibu dari anak yang tidak mengalami *stunting* umumnya lebih konsisten dalam menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi, memperhatikan kesehatan anak secara teratur, dan memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak (Adriana & Wahyu, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor kunci dalam menentukan risiko *stunting* sekaligus dapat menjadi dasar meningkatnya tuntutan pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan *stunting*.

Kondisi *stunting* tidak hanya berdampak pada status kesehatan anak, tetapi juga meningkatkan kebutuhan perawatan dan keterlibatan ibu secara intensif dalam pengasuhan sehari-hari. Peningkatan tuntutan pengasuhan ini berpotensi memengaruhi peran dan kinerja ibu di luar konteks keluarga, termasuk dalam aktivitas kerja. Anak yang terindikasi mengalami *stunting* memerlukan pola pengasuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dengan *stunting* memiliki masalah pertumbuhan akibat kurangnya gizi dan nutrisi, sehingga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Umiyah & Hamidiyah, 2021). Selain itu, anak dengan *stunting* juga lebih rentan terkena penyakit dan infeksi, serta memiliki gangguan sistem kekebalan tubuh (Mutasa et al., 2022; Mahudeh et al., 2023). Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk memberikan perhatian dan perawatan yang lebih intensif, seperti pemenuhan asupan nutrisi tambahan, pemantauan perkembangan fisik dan kognitif secara berkelanjutan, serta pengaturan pola makan yang lebih ketat.

Sebagian ibu tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anaknya, namun juga memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025) menyatakan sebanyak 49.58% perempuan di Bandung berstatus sebagai pekerja profesional. Mereka menghadapi peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengasuh anak. Akibatnya, beban kerja yang dialami juga lebih tinggi karena memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tuntutan kerja serta mengasuh anaknya. Hal tersebut sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan psikologis, kesulitan dalam manajemen waktu, serta gangguan kesehatan (Wijayanto et al., 2022). Selain itu, ketidakmampuan dalam menyeimbangkan peran sebagai pengasuh dan pekerja dapat membuat ibu mengalami tekanan emosional. Bahkan, penelitian Utario et al. (2024) menunjukkan ibu yang memiliki anak dengan *stunting* kerap mengalami perasaan negatif, seperti cemas, sedih, dan takut yang berpotensi memengaruhi fokus, energi, serta perilaku kerja ibu. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak pada kinerja individu.

Tuntutan peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh dapat memengaruhi performa kerja individu (*individual work performance*). *Individual work performance* merupakan serangkaian perilaku kerja yang dilakukan karyawan yang relevan dengan tujuan organisasi serta berkontribusi terhadap pencapaian efektivitas organisasi (Koopmans et al.,

2013). Konsep ini mengacu pada kinerja individu yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *task performance*, *contextual performance*, dan *counterproductive work behavior*. *Task performance* merujuk pada profisiensi individu dalam melaksanakan tugas-tugas inti pekerjaannya, yang mencakup kuantitas kerja, kualitas kerja, dan pengetahuan terkait pekerjaan. *Contextual performance* diartikan sebagai perilaku individu yang mendukung lingkungan organisasi secara keseluruhan, sehingga fungsi inti teknis dapat berjalan dengan optimal. Adapun *counterproductive work behavior* merupakan perilaku yang merugikan organisasi, antara lain datang terlambat, melakukan aktivitas di luar tugas, dan ketidakhadiran (Dwiliesanti & Yudiarso, 2022).

Banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas gambaran performa kerja pada individu yang memiliki peran ganda. Anggraeny et al. (2024) menyatakan konflik ganda pekerjaan dan rumah (*work-family conflict*) dapat menyebabkan stres kerja yang berdampak pada menurunnya kinerja. Selain itu, penelitian Ratnawati dan Umah (2025) juga menyatakan ibu yang bekerja sekaligus mengasuh anak dihadapkan pada dua konflik, yaitu *time-based conflict* dan *strain-based conflict*. *Time-based conflict* mengacu pada konflik yang terjadi ketika waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan peran yang satu menghalangi pemenuhan peran yang lain, adapun *strain-based conflict* mengacu pada konflik yang terjadi ketika ketika stres, kelelahan fisik atau emosional dari satu peran memengaruhi kemampuan menjalankan peran yang lain (Ratnawati & Umah, 2025). Mayoritas penelitian sebelumnya terkait performa kerja pada ibu dengan peran ganda mengkaji isu tersebut secara umum, tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan dan perkembangan anak yang dapat memperberat tuntutan pengasuhan. Pada konteks ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting*, kebutuhan pengasuhan menjadi lebih kompleks karena anak memerlukan pemantauan kesehatan yang lebih intensif, pengaturan nutrisi khusus, serta perhatian lebih terhadap tumbuh kembangnya. Kondisi ini berpotensi memperkuat konflik peran dan tekanan emosional yang dialami ibu bekerja.

Di Indonesia, penelitian yang secara spesifik mengkaji kinerja ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* masih sangat terbatas, meskipun prevalensi *stunting* dan jumlah perempuan bekerja relatif tinggi. Fokus pada ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* menjadi penting karena konteks sosial, budaya, dan dukungan kerja di Indonesia dapat memengaruhi cara ibu mengelola peran ganda serta dampaknya terhadap kinerja. Selain itu, penelitian mengenai gambaran *individual work performance* pada ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* memiliki implikasi praktis bagi organisasi maupun individu. Bagi organisasi, pemahaman terhadap kondisi tersebut dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan kerja yang lebih responsif terhadap kebutuhan karyawan, seperti penerapan fleksibilitas waktu kerja, penyediaan dukungan kesejahteraan karyawan, serta pengembangan program kesehatan yang berorientasi pada keluarga. Sementara itu, bagi ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting*, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan peran yang efektif dan pemeliharaan kesejahteraan psikologis sebagai upaya untuk mempertahankan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *individual work performance* pada ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* di Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental dan metode survei. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena yang diteliti, serta analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Desain penelitian ini tergolong non-eksperimental karena tidak melibatkan manipulasi variabel atau pengaturan kondisi secara langsung oleh peneliti, melainkan mengamati hubungan antarvariabel sebagaimana adanya pada konteks alami. Survei merupakan salah satu teknik penelitian non-eksperimental yang umum digunakan, yang melibatkan

pengumpulan informasi terstandar melalui kuesioner kepada sampel representatif dari suatu populasi (Christensen, Johnson, & Turner, 2015).

Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk cetak (*paper-based questionnaire*). Kuesioner tersebut terdiri atas empat bagian utama, yaitu: (1) penjelasan umum mengenai tujuan dan prosedur penelitian, (2) lembar persetujuan berpartisipasi dalam penelitian (*informed consent*), (3) data demografis responden, dan (4) instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden setelah memberikan persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*). Pengisian kuesioner didampingi oleh asisten peneliti yang bertugas memberikan arahan serta memastikan setiap bagian terisi dengan benar sesuai petunjuk. Proses pengambilan data berlangsung selama dua bulan pada rentang Juli–Agustus 2025. Seluruh proses penelitian dilakukan sesuai dengan kode etik dan telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jember dengan nomor 1771/UN25.1.10.2/KE/2025.

Penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu metode pengambilan sampel *non-probability* yang mana peneliti menetapkan jumlah atau proporsi responden dari setiap kategori dalam populasi sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan domisili. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap kelompok dalam populasi terwakili secara proporsional dalam sampel. Adapun karakteristik sampel antara lain: (1) ibu yang memiliki dan mengasuh anak dengan *stunting*, dan (2) ibu yang aktif bekerja untuk mencari penghasilan baik bekerja secara formal maupun informal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 174 orang, yang dinilai memadai untuk memberikan gambaran empiris yang representatif sesuai dengan tujuan analisis deskriptif penelitian.

Instrumen *Individual Work Performance Questionnaire* (IWPQ) yang dikembangkan oleh Koopmans et al. (2013) digunakan untuk mengukur performa kinerja responden dalam mencapai tujuan organisasi maupun perusahaan. Instrumen ini terdiri atas delapan belas item yang disusun berdasarkan tiga dimensi, antara lain (1) *Task performance*, (2) *Contextual performance*, dan (3) *Counterproductive work behavior*. Pengisian survei dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” (1) hingga “sangat setuju” (5). Instrumen IWPQ telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia. Adaptasi instrumen dilakukan dengan mengacu pada pedoman Beaton et al. (2000) yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu *forward translation*, sintesis terjemahan, *backward translation*, *expert review*, dan analisis psikometrik. Hasil *expert review* menunjukkan bahwa seluruh item IWPQ memiliki nilai *item content validity index* (I-CVI) sebesar 1.00, dengan nilai *scale-level content validity index* berdasarkan rata-rata (S-CVI/Ave) juga sebesar 1.00. Hal ini mengindikasikan keseluruhan item instrumen IWPQ memiliki validitas isi yang sangat baik.

Pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian model pengukuran tiga dimensi IWPQ. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga dimensi IWPQ memiliki kecocokan model yang baik, dengan nilai *standardized root mean square residual* (SRMR) sebesar .065 (<.08). Validitas dievaluasi berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE) yang diperoleh dari hasil CFA. Dimensi *task performance* menunjukkan nilai AVE di atas .570 (>.50), yang mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen. Sementara itu, dimensi *contextual performance* dan *counterproductive work behavior* memiliki nilai AVE di bawah .50, dengan rincian .446 dan .493. Menurut Hair et al. (2014), nilai tersebut masih dapat diterima karena nilai *composite reliability* (CR) masing-masing konstruk berada di atas batas minimum yang direkomendasikan (CR > .70). Adapun reliabilitas instrumen dinilai menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasilnya menunjukkan instrumen IWPQ memiliki nilai reliabilitas sebesar .864 yang berarti baik. Seluruh dimensi IWPQ memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas .70, yaitu *task performance* (.869), *contextual performance* (.850), dan *counterproductive work behavior* (.806), yang berarti konsistensi internal instrumen baik.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik	<i>n</i>	%	Karakteristik	<i>n</i>	%
Jenis kelamin			Rp1.000.000–Rp2.000.000	27	15.5
Perempuan	174	100	Rp2.000.000–Rp3.000.000	31	17.8
Usia			Rp3.000.000–Rp4.000.000	33	19.0
Kurang dari 20 tahun	5	2.87	Rp4.000.000–Rp5.000.000	12	6.9
21 tahun–30 tahun	65	37.35	Lebih dari Rp5.000.000	3	1.7
31 tahun–40 tahun	77	44.25	Tidak menentu	4	2.3
41 tahun–50 tahun	21	12.06	Domisili		
Lebih dari 50 tahun	6	3.44	Sukajadi	34	19.5
Pekerjaan			Cikeruh	32	18.4
Sektor informal	159	91.4	Margahayu Selatan	19	10.9
Sektor formal	15	8.6	Mekarsari	9	5.2
Pendidikan			Selasari	10	5.7
Tidak lulus SD	2	1.1	Cisempur	3	1.7
Sekolah dasar	21	11.5	Pejaten	9	5.2
Sekolah menengah pertama	70	40.2	Karangbenda	19	10.9
Sekolah menengah atas	71	41.4	Mekarasih	7	4.0
Sarjana/Diploma	10	5.7	Hegarmanah	17	9.8
Penghasilan			Cileles	15	8.6
Kurang dari Rp1.000.000	64	36.7			

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Menurut Christensen, Johnson, dan Turner (2015), analisis deskriptif menjadi fondasi dalam penelitian kuantitatif karena memberikan pemahaman awal mengenai pola distribusi, karakteristik responden, serta kecenderungan data melalui ukuran-ukuran pemusatan dan penyebaran seperti mean, median, modus, serta varians.

Hasil

Penelitian dilakukan pada rentang Juli–Agustus 2025 melalui pembagian kuesioner secara langsung pada ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* di Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan di sebelas desa yang tersebar di empat kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Pangandaran, dan Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 174 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1 menjelaskan distribusi data demografi responden. Usia responden tersebar dari rentang usia 18–52 tahun dengan mayoritas berusia 31–40 tahun (44.25%) dan 21–30 tahun (37.35%). Proporsi responden terbesar berasal

Tabel 2. Data Deskriptif Variabel dan Dimensi *Individual Work Performance*

Variabel	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Range</i>	<i>Median</i>	<i>Modus</i>	<i>M</i>		
							<i>Stat</i>	<i>Std. Error</i>	<i>SD</i>
<i>Individual work performance</i>	174	46	90	44	64	59	63.74	.58	7.72
<i>Task performance</i>	174	10	25	15	19	20	18.25	.22	2.96
<i>Contextual performance</i>	174	16	40	24	27	25	27.13	.34	4.46
<i>Counterproductive work behavior</i>	174	11	25	14	18.5	20	18.35	.23	3.02

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Individual Work Performance*

Tingkat <i>individual work performance</i>	Kategorisasi	<i>n</i>	%
Rendah	$X < M - SD$	0	0
Moderat	$M - SD \leq X \leq M + SD$	114	65.5
Tinggi	$X > M + SD$	60	34.5

dari Desa Sukajadi (19.5%) dan Desa Cikeruh (18.4%). Pada aspek pekerjaan, responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. 159 orang responden bekerja di sektor informal yang meliputi buruh, pedagang, wirausaha (91.4%), sementara sisanya bekerja di sektor formal sebagai guru dan karyawan swasta. Sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan tetap karena bekerja di sektor informal, sedangkan sisanya memiliki rentang penghasilan Rp1.000.000–Rp5.000.000. Adapun pada aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki latar pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dengan masing-masing sekitar 40.2% dan 41.4%.

Tabel 2 menjelaskan analisis deskriptif data penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum variabel dan dimensi *individual work performance*. Responden memiliki rentang skor *individual work performance* 46–90, dengan rata-rata sebesar 63.74 ($SD = 7.72$). Hal tersebut mengindikasikan rata-rata responden memiliki tingkat *individual work performance* moderat.

Terkait dimensi-dimensi *individual work performance*, dimensi *task performance* menggambarkan kemampuan individu dalam menjalankan tugas inti yang menjadi tanggung jawab utamanya. Hasil analisis menunjukkan rata-rata responden memiliki skor *task performance* 18.25 ($SD = 2.96$). Artinya, sebagian besar responden cukup mampu dalam menyelesaikan tugas pekerjaan secara tepat, bekerja dengan rapi dan akurat, serta melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pemecahan masalah dalam pekerjaan.

Dimensi *contextual work performance* menggambarkan perilaku individu yang membantu pencapaian tujuan organisasi dengan meningkatkan kualitas lingkungan sosial dan psikologis di tempat kerja. Dimensi ini mencakup perilaku ekstra peran yang mendukung organisasi, seperti menunjukkan inisiatif, bersikap proaktif, dan bekerja sama dengan orang lain. Rata-rata responden memiliki skor *contextual work performance* sebesar 27.13 ($SD = 4.46$). Adapun dimensi *counterproductive work behavior* menggambarkan perilaku individu yang berdampak negatif karena bertentangan dengan tujuan organisasi. Rata-rata responden memiliki skor *counterproductive work behavior* sebesar 18.35 ($SD = 3.02$).

Tabel 3 menunjukkan persebaran tingkat *individual work performance* ibu yang memiliki anak dengan *stunting* terbagi dalam kategori rendah, moderat, dan tinggi. Mengingat data penelitian tidak sepenuhnya berdistribusi normal,

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dimensi *Individual Work Performance*

Dimensi	Kategori	<i>n</i>	%
<i>Task performance</i>	Rendah	5	2.9
	Moderat	75	43.1
	Tinggi	94	54.0
<i>Contextual performance</i>	Rendah	8	4.6
	Moderat	116	66.7
	Tinggi	50	28.7
<i>Counterproductive work behavior</i>	Rendah	1	0.6
	Moderat	86	49.4
	Tinggi	87	50.0

Tabel 5. Tabulasi Silang antara *Individual Work Performance* dengan Pekerjaan

Tingkat pekerjaan	<i>Individual work performance</i>		
	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Sektor informal	159	63.38	7.69
Sektor formal	15	67.46	7.17

proses kategorisasi skor dilakukan berdasarkan *mean* dan standar deviasi hipotetik yang mengacu pada karakteristik skala (Azwar, 2013). Pendekatan ini bersifat teoretis dan tidak bergantung pada distribusi data empirik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden memiliki tingkat *individual work performance* yang sangat baik (skor IWPQ > 66). Sedangkan 114 responden lainnya memiliki tingkat *individual work performance* moderat ($42 < \text{IWPQ} < 66$).

Hasil distribusi menunjukkan pola yang konsisten, yaitu mayoritas responden berada pada kategori moderat dan tinggi pada seluruh dimensi *individual work performance*. Pada dimensi *task performance*, 54% responden berada dalam kategori tinggi dan 43.1% kategori moderat. Pada dimensi *contextual performance*, 66.7% responden berada dalam kategori moderat. Pada dimensi *counterproductive work behavior*, 50% responden termasuk kategori tinggi dan 49.4% kategori moderat. Pola ini mengindikasikan bahwa kinerja responden cenderung berada pada tingkat yang stabil tetapi masih belum optimal, dengan proporsi kategori tinggi yang relatif terbatas khususnya pada dimensi *contextual performance*.

Tabel 5 menunjukkan responden yang bekerja pada sektor formal cenderung memiliki tingkat *individual work performance* lebih tinggi dibandingkan pada sektor informal. Tingkat performa kinerja responden di sektor formal seperti guru dan karyawan swasta mencapai 67.46 ($SD = 7.17$), sedangkan pada sektor informal sebesar 63.38 ($SD = 7.69$). Hal ini mengindikasikan karakteristik pekerjaan formal yang ditandai dengan adanya sistem kerja dan evaluasi berpotensi meningkatkan performa kerja individu dibandingkan pekerjaan informal yang bersifat lebih fleksibel.

Tabel 6 menunjukkan responden dengan penghasilan lebih dari Rp5.000.000 memiliki tingkat *individual work performance* paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya ($M = 67.66$, $SD = 5.50$). Adapun responden dengan penghasilan yang tidak menentu menjadi kelompok dengan tingkat *individual work performance* paling rendah.

Tabel 7 menunjukkan responden dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) memiliki tingkat *individual work performance* tertinggi, mencapai 64.46 ($SD = 7.97$). Kemudian responden dengan latar belakang sarjana/diploma menempati urutan kedua sebesar 64.20 ($SD = 6.19$). Tingkat *individual work performance* antara kelompok pendidikan SMP dan Sarjana/Diploma tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Adapun responden yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar menjadi kelompok dengan tingkat *individual work performance* paling rendah ($M = 60.00$, $SD = 1.41$).

Tabel 6. Tabulasi Silang antara *Individual Work Performance* dengan Penghasilan

Tingkat penghasilan	<i>Individual work performance</i>		
	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Kurang dari Rp1.000.000	64	63.29	7.46
Rp1.000.000–Rp2.000.000	27	64.88	6.84
Rp2.000.000–Rp3.000.000	31	63.67	7.73
Rp3.000.000–Rp4.000.000	33	64.24	9.43
Rp4.000.000–Rp5.000.000	12	63.08	7.69
Lebih dari Rp5.000.000	3	67.66	5.50
Tidak menentu	4	58.50	1.29

Tabel 7. Tabulasi Silang antara *Individual Work Performance* dengan Pendidikan

Tingkat penghasilan	<i>Individual work performance</i>		
	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Tidak lulus SD	2	60.00	1.41
Sekolah dasar	20	62.65	10.73
Sekolah menengah pertama	70	64.44	7.97
Sekolah menengah atas	72	63.40	6.80
Sarjana/Diploma	10	64.20	6.19
Tidak lulus SD	2	60.00	1.41

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *individual work performance* dalam kategori moderat. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa para responden mampu mempertahankan kinerja yang cukup baik meskipun menghadapi peran ganda. Dalam konteks ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting*, pengasuhan anak dengan masalah gizi kronis membutuhkan perhatian, waktu, dan energi lebih besar dibandingkan kondisi pengasuhan pada umumnya. Menurut konsep *individual work performance* yang dikembangkan oleh Koopmans et al. (2011), performa kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat biologis, psikologis, dan sosial, termasuk kondisi kesehatan pribadi, tekanan psikologis, dukungan lingkungan serta tuntutan peran. Dengan demikian, *individual work performance* moderat dapat diartikan sebagai hasil dari upaya ibu bekerja untuk menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh utama, terutama ketika anak membutuhkan pemantauan kesehatan yang lebih intensif.

Anak dengan kondisi *stunting* dapat dikaitkan dengan kebutuhan pengasuhan yang lebih tinggi, seperti jadwal pemeriksaan rutin, penanganan nutrisi khusus, serta perhatian emosional tambahan. Situasi ini dapat mengurangi ketersediaan sumber daya internal, seperti energi, fokus, dan waktu yang diperlukan untuk mencapai performa kerja optimal. Peran ganda yang dijalankan sebagai pekerja dan ibu, dapat memicu munculnya ketegangan peran yang pada akhirnya menyebabkan kelelahan dan penurunan performa kerja. Hal ini sejalan dengan teori *resource allocation* dan *role strain* yang menjelaskan bahwa ketika individu harus membagi sumber daya terbatas untuk memenuhi tuntutan keluarga dan pekerjaan secara bersamaan, performa kerja sering kali berada pada tingkat moderat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori moderat di seluruh dimensi *individual work performance* meliputi *task performance*, *contextual performance*, dan *counterproductive work behavior*. Pola performa moderat pada ketiga dimensi konsisten dengan model IWP Koopmans et al. (2011) yang menekankan bahwa performa kerja merupakan refleksi dari keseimbangan antara tuntutan peran dan kapasitas individu. Ketika beban peran meningkat namun sumber daya konstan/tetap pada tingkat mencukupi, performa yang ditampilkan cenderung bertahan pada tingkat menengah dan belum sepenuhnya optimal.

Dimensi *task performance* (TP) mencakup kemampuan menyelesaikan tugas inti secara efektif dan efisien (Koopmans et al., 2011). Ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* cenderung menghadapi tuntutan keluarga yang lebih berat, karena kondisi *stunting* membuat anak membutuhkan perhatian kesehatan, nutrisi, dan pemantauan tumbuh kembang yang lebih intensif termasuk kunjungan layanan kesehatan yang lebih sering. Situasi ini menuntut lebih banyak waktu, energi fisik, dan kapasitas emosional ibu. Akumulasi tuntutan tersebut berpotensi mengurangi fokus, energi, dan sumber daya psikologis yang sebenarnya diperlukan untuk mencapai performa kerja yang optimal. Oleh karena itu, meskipun ibu bekerja tetap mampu memenuhi tugas inti, konsistensi dan kualitas penyelesaian tugas

belum mencapai level optimal karena adanya tuntutan ganda. Penelitian dari Asri dan Hendriani (2024) menjelaskan bahwa ibu bekerja, terutama yang harus memenuhi kebutuhan kesehatan anak, menghadapi beban psikologis yang lebih besar. Beban ini dapat mengurangi energi dan fokus yang diperlukan untuk mempertahankan performa kerja secara optimal.

Dimensi *contextual performance* (CP) didefinisikan sebagai tindakan ekstra di luar tugas utama yang mendukung organisasi, termasuk keterampilan untuk melakukan tugas tambahan, memiliki inisiatif, mengambil tugas yang menantang, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Koopmans et al., 2011). CP berbeda dengan TP karena aktivitas-aktivitasnya bukan merupakan bagian formal dari deskripsi pekerjaan (Sonnentag et al., 2008). Ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* berpotensi menghadapi tekanan lebih besar pada aspek biologis (kelelahan), psikologis (stres pengasuhan), dan sosial (tuntutan keluarga). Pada dasarnya, mereka tetap mampu menunjukkan perilaku kooperatif dan inisiatif dalam menjalankan tugas. Namun, kapasitas tersebut terbatas oleh beban peran yang dijalankan. Berdasarkan hasil analisis item alat ukur, kesediaan untuk mengikuti kegiatan tambahan atau memberikan kontribusi di luar tugas inti cenderung berkurang karena keterbatasan waktu serta tuntutan peran ganda. Kondisi anak yang mengalami *stunting* juga menuntut perhatian emosional lebih besar, sehingga sumber daya psikologis yang dibutuhkan untuk memberikan kontribusi ekstra di tempat kerja semakin berkurang.

Counterproductive work behavior (CWB) merupakan dimensi kinerja individu yang mencerminkan perilaku-perilaku yang tidak mendukung, menghambat, atau merusak pencapaian tujuan organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Koopmans et al., 2011). Bentuk perilaku tersebut mencakup mengeluh, *presenteeism* (hadir bekerja tetapi tidak produktif), melakukan tindakan yang membahayakan organisasi, menyalahgunakan informasi, menyalahgunakan waktu dan sumber daya, serta menghasilkan kualitas kerja yang buruk. Tuntutan pengasuhan dan pekerjaan dari ibu yang memiliki anak dengan *stunting* berpotensi meningkatkan stres emosional. Meskipun demikian, skor *individual work performance* yang berada pada kategori moderat menunjukkan bahwa perilaku kontraproduktif tidak dominan dan muncul secara situasional. Temuan ini konsisten dengan model IWP Koopmans et al. (2011), yang menyatakan bahwa CWB akan meningkat ketika tuntutan psikologis melebihi kapasitas individu. Akan tetapi, hal tersebut tidak secara otomatis terjadi pada semua pekerja, termasuk ibu dengan beban peran tinggi akibat pengasuhan anak dengan *stunting*.

Hasil menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada sektor formal memiliki tingkat *individual work performance* lebih tinggi dibandingkan pada sektor informal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik struktural pekerjaan di sektor formal lebih kondusif untuk mendukung performa individu. Lingkungan kerja formal umumnya memiliki sistem kerja yang terstandar, akses pelatihan yang lebih rutin, regulasi ketenagakerjaan yang lebih jelas, dan ketersediaan dukungan organisasi yang lebih kuat, yang secara langsung meningkatkan kapasitas dan stabilitas performa kerja (Bakker & Demerouti, 2017). Selain itu, sektor formal umumnya menyediakan sumber daya kerja seperti supervisi yang jelas, jenjang karier, insentif, serta perlindungan sosial, yang dapat meningkatkan *work engagement* dan selanjutnya memperkuat performa kerja (Schaufeli, 2018). Di sisi lain, pekerja sektor informal sering dihadapkan pada beban kerja yang fluktuatif, ketidakpastian pendapatan, jam kerja yang tidak teratur, dan minimnya akses pelatihan maupun perlindungan sosial. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan stabilitas performa karena tingginya tuntutan psikologis yang tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai.

Tingkat *individual work performance* pada responden selaras dengan besaran penghasilan yang diperoleh. Responden yang memiliki penghasilan lebih tinggi menunjukkan *individual work performance* tertinggi sedangkan responden yang memiliki penghasilan tidak menentu menunjukkan *individual work performance* paling rendah. Bagi ibu bekerja, pendapatan yang tidak stabil tidak hanya berdampak pada ketidakpastian ekonomi, tetapi juga berpotensi meningkatkan *psychological strain* karena harus memastikan pemenuhan kebutuhan anak (Schaufeli, 2018). Dalam konteks anak dengan *stunting*, kebutuhan tersebut menjadi jauh lebih kompleks dan berkelanjutan. Menurut model *Individual Work Performance* oleh Koopmans et al. (2011), performa kerja dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kapasitas personal, karakteristik pekerjaan, dan konteks organisasi. Penghasilan tidak menentu menjadi sumber beban yang mengganggu kapasitas personal, sementara kebutuhan pengasuhan anak dengan *stunting* menjadi faktor kehidupan keluarga yang semakin memperbesar tuntutan. Kombinasi kedua faktor ini menyebabkan ibu bekerja lebih mudah mengalami kelelahan dan mengurangi kemampuan untuk menjaga performa dalam jangka panjang. Dengan demikian, rendahnya *individual work performance* pada kelompok berpenghasilan tidak menentu bukan hanya akibat ketidakstabilan ekonomi, tetapi juga karena tekanan psikologis ganda yaitu tuntutan pekerjaan dan tuntutan pengasuhan anak dengan *stunting* yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan SMP memiliki tingkat *individual work performance* paling tinggi, diikuti oleh Sarjana/Diploma dan SMA. Responden yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar menjadi kelompok dengan tingkat *individual work performance* paling rendah. Ibu bekerja yang juga menghadapi pengasuhan anak dengan *stunting*—yang mana secara praktis menambah tuntutan waktu, perhatian, dan respons kesehatan—tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpotensi menjadi faktor protektif. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan mengakses informasi kesehatan, memanfaatkan layanan, serta merencanakan aktivitas rumah tangga dan kerja secara lebih terstruktur. Sebaliknya, pendidikan yang lebih rendah dapat mempersempit strategi penyelesaian masalah dan memperbesar risiko penurunan performa kerja akibat akumulasi tekanan peran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling* yang termasuk dalam metode *non-probability sampling*, sehingga sampel penelitian belum tentu merepresentasikan populasi ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting* di Jawa Barat secara keseluruhan. Kedua, analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan inferensial maupun pengujian hubungan antarvariabel. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis hubungan antara *individual work performance* dengan variabel lain. Ketiga, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen *self-report*, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan penilaian subjektif responden.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *individual work performance* ibu dengan peran ganda bekerja dan mengasuh anak dengan *stunting* berada pada kategori moderat, termasuk pada dimensi *task performance* (TP), *contextual performance* (CP), dan *counterproductive work behavior* (CWB). Temuan ini menggambarkan bahwa para responden mampu menjaga performa kerja yang cukup stabil, meski menghadapi tuntutan peran ganda. Kondisi anak dengan *stunting* yang membutuhkan perhatian nutrisi, kesehatan, dan pemantauan tumbuh kembang secara lebih intensif berkontribusi pada meningkatnya beban psikologis dan tuntutan pengasuhan serta mengurangi ketersediaan

sumber daya psikologis, waktu, dan energi yang diperlukan untuk mencapai performa kerja optimal. Selain itu, faktor eksternal seperti pekerjaan, penghasilan, serta tingkat pendidikan terbukti memengaruhi variasi performa kerja. Ibu yang bekerja pada sektor formal, berpenghasilan stabil, dan memiliki latar pendidikan tinggi menunjukkan *individual work performance* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja di sektor informal, berpenghasilan tidak menentu, atau memiliki pendidikan rendah.

Temuan studi ini mendukung model Koopmans et al. (2011) mengenai peran faktor psikologis dan sosial dalam memengaruhi performa kerja. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model tersebut dengan memasukkan variabel lain seperti *caregiving burden*. Hal ini memungkinkan pengembangan model IWP yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan sosial ibu bekerja di negara berkembang. Mengingat tingginya beban psikologis yang dihadapi ibu bekerja yang memiliki anak dengan *stunting*, institusi atau perusahaan disarankan untuk menyediakan *employee assistance program* (EAP), layanan konseling, pelatihan manajemen stres, serta pendampingan psikologis untuk mencegah penurunan performa kerja dan munculnya CWB. Intervensi tersebut dapat difokuskan pada ibu yang bekerja di sektor informal, berpenghasilan tidak menentu, dan berpendidikan rendah. Hal ini karena kelompok tersebut cenderung memiliki tingkat *individual work performance* lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Di samping itu, perlu adanya pelatihan terkait manajemen waktu, keterampilan pengasuhan, literasi kesehatan anak, dan pembentukan kebiasaan kerja produktif yang dapat membantu ibu bekerja mempertahankan kinerja dalam situasi penuh tuntutan.

Daftar Pustaka

- Adriana, P. & Wahyu, A. (2025). Gambaran pola asuh pada balita stunting dan non stunting dilawe Desky Tongah. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(4), 108–117. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i4.233>
- Anggraeny, Y., Saleh, L. M., Thamrin, Y., Russeng, Msiar, S., Wahyu, A., & Ibrahim, E. (2024). The effect of workload, dual role conflict and job stress on the performance of female lecturers at X university. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e3193–e3193. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.3193>
- Asri, H. N., & Hendriani, W. (2024). Mengapa ibu bekerja mengalami stres pengasuhan? Literatur review pada ibu bekerja di Asia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 73–87.
- Azwar, S. (2013). *Skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, April 25). *Perempuan sebagai tenaga profesional*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands–resources theory: taking stock and looking forward. *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 273–85. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Christensen, L. B., Johnson, B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis* (12th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwiliesanti, W. G., & Yudiarto, A. (2022). Rasch analysis of the Indonesian version of individual work performance questionnaire (IWPQ). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 152–166. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i2.24157>

- Hair, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, Mei 26). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Kemkes.go.id. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., Schaufeli, W. B., de Vet Henrica, C. W., & van der Beek, A. J. (2011). Conceptual frameworks of individual work performance: a systematic review. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 53(8).
- Koopmans, L., Bernaards, C., Hildebrandt, V., van Buuren, S., van der Beek, A. J., & de Vet, H. C. W. (2013). Development of an individual work performance questionnaire. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 62(1), 6–28. <https://doi.org/10.1108/17410401311285273>
- Mahudeh, Rohmah, N., & Adriani, S. W. (2023). Correlation between history of infectious disease with stunting in toddler. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 10(2), 193–200. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.02.15>
- Mutasa, K., Tome, J., Rukobo, S., Govha, M., Mushayanembwa, P., Matimba, F. S., Chiorera, C. K., Majo, F. D., Tavengwa, N. V., Mutasa, B., Chasekwa, B., Humphrey, J. H., Ntozini, R., Prendergast, A. J., & Bourke, C. D. (2022). Stunting status and exposure to infection and inflammation in early life shape antibacterial immune cell function among Zimbabwean children. *Frontiers in Immunology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2022.899296>
- Ratnawati, S. R., & Umah, R. Y. H. (2025). Dual role conflict and resilience of working mothers during the COVID-19 pandemic. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.53754/iscs.v5i1.725>
- Schaufeli, W. B. (2018). Work engagement in Europe: Relations with national economy, governance, and culture. *Organizational Dynamics*, 47(2), 99–106. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2018.01.003>
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Karakteristik anak dengan kejadian stunting. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 66–72. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i1.1157>
- Utario, Y., Mulyadi, M., & Kartika, L. (2024). Mothers' experiences in caring for stunted toddlers: A qualitative study. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 8(2), 87–98. <https://doi.org/10.18196/ijnnp.v8i2.20702>
- Wijayanto, A., Novitasari, K., & Dewi, A. A. (2022). Problems in working mothers in early children's care. *Edukasi*, 16(2), 159–165. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41563>
- Yulika, M., Syah, N. A., & Yusrawati, Y. (2025). Maternal determinants of stunting: findings from a cross-sectional study in Padang, Indonesia. *BKM Public Health and Community Medicine*, e11556. <https://doi.org/10.22146/bkm.v41i03.11556>